

Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought

ANALISIS KONSTRUKSI AMAL AL-MASHDAR DALAM NAHWU: PEMIKIRAN IBNU 'USHFUR DALAM PERSPEKTIF AR-RU'AINI PADA KITAB SYARAH ALFIYAH IBNU MU'THI

Muh Hikamudin Suyuti

¹ Universitas Islam Negeri Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
Indonesia

Email : hikamudin@uinsaizu.ac.id

E-ISSN: 3124-4726

Received: Agustus 2026

Accepted: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Abstract :

The study of 'amal al-mashdar (governance of the verbal noun) constitutes a crucial discourse in Arabic syntax, encompassing long-standing debates among various schools of Arabic grammar (nahwu). Within this context, Ibn 'Ushfur al-Isybili emerges as a central figure whose views frequently serve as both foundational references and objects of critique in classical grammatical literature, as documented with incisive critical notes by Ar-Ru'aini in his commentary, Sharh Alfiyyah Ibn Mu'ti. This intellectual dynamic reflects the complex development of Arabic grammatical rules in the Western Islamic world (Andalusia and the Maghreb), without which the historical evolution of 'amal al-mashdar rules would lack its classical critical context. Employing a descriptive-analytical methodology alongside library research techniques on primary and secondary sources, this study critically analyzes Ibn 'Ushfur's grammatical perspectives on mashdar functionality within Ar-Ru'aini's text by systematically comparing his arguments with the majority consensus of grammarians and validating interpretations through reference triangulation. The findings demonstrate that while Ibn 'Ushfur aligns with mainstream grammarians in many respects, he holds anomalous positions characterized by Ar-Ru'aini as "glaring errors" (wahn fahish), leading to the rejection of several arguments deemed incompatible with sima'i (attested linguistic usage) rules. Ultimately, this research concludes that Ibn 'Ushfur's ideas significantly enrich the dialectics of Arabic.

Keywords : 1 'Amal Masdar 2, Ibnu 'Ushfur 3, Syarah Alfiyah Ibnu Mu'thi

Abstrak :

Kajian mengenai *amal al-mashdar* merupakan salah satu diskursus krusial dalam sintaksis Arab yang melibatkan perdebatan panjang antar mazhab nahwu. Ibnu 'Ushfur al-Isybili muncul sebagai tokoh sentral yang pemikirannya sering kali menjadi rujukan sekaligus objek kritik dalam literatur nahwu klasik. Ar-Ru'aini dalam karyanya, *Syarah Alfiyah Ibnu Mu'thi*, mendokumentasikan pemikiran-pemikiran Ibnu 'Ushfur tersebut dengan memberikan catatan kritis yang mendalam. Dinamika intelektual ini mencerminkan kompleksitas perkembangan kaidah bahasa Arab di wilayah Barat Islam (Andalusia dan Maghrib). Tanpa pemahaman yang komprehensif terhadap posisi teoretis ini, sejarah perkembangan kaidah *amal al-mashdar* akan kehilangan konteks kritisisme klasiknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pendapat-pendapat nahwu Ibnu 'Ushfur mengenai fungsionalitas *mashdar* dalam kitab *Syarah Alfiyah Ibnu Mu'thi*. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk membedah fenomena kebahasaan secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka terhadap sumber primer dan sekunder dalam literatur nahwu. Analisis data melibatkan proses komparasi



antara argumen Ibnu 'Ushfur dengan pendapat mayoritas ulama nahwu lainnya. Validasi temuan dilakukan melalui teknik triangulasi referensi guna memastikan akurasi interpretasi terhadap teks Ar-Ru'aini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Ibnu 'Ushfur sejalan dengan mayoritas ahli nahwu dalam banyak aspek, ia memiliki beberapa pendapat anomali yang dinilai oleh Ar-Ru'aini sebagai "kekeliruan yang nyata" (*wahm fahisy*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu 'Ushfur memberikan warna tersendiri dalam dialektika nahwu, Beberapa argumentasi Ibnu 'Ushfur ditolak karena dianggap tidak selaras dengan kaidah *sima'i*. Studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengayaan literatur sejarah nahwu, khususnya dalam memetakan orisinalitas dan penyimpangan pemikiran tokoh-tokoh linguistik Arab klasik.

Kata Kunci: 1. 'Amal Masdar, 2 Ibnu 'Ushfur, 3 Syarah Alfiyah Ibnu Mu'thi

PENDAHULUAN

Dalam tradisi linguistik Arab klasik, fenomena '*amal al-mashdar*' menjadi salah satu topik krusial yang menunjukkan fleksibilitas sekaligus ketatnya struktur sintaksis bahasa Arab. Fenomena ini merujuk pada kapabilitas sebuah kata benda turunan (*mashdar*) untuk beroperasi layaknya kata kerja (*fi'il*) dalam memengaruhi penanda sintaksis (*i'rab*) pada kata setelahnya (Tahir & Mahande, n.d.). Konsensus mayoritas ulama *nahwu* sepakat bahwa kekuatan operasional ini berakar pada kemiripan semantis dan fungsional antara *mashdar* dan *fi'il*. Kaidah-kaidah yang mendasari persyaratan ketat pengoperasian *mashdar* tersebut dirangkum secara puitis dan sistematis dalam kitab *Alfiyah Ibnu Mu'thi*. Keberadaan teks monumental ini kemudian diperjelas oleh Ar-Ru'aini selaku pensyarah (*syarih*), yang memberikan eksplanasi mendalam serta elaborasi analitis dengan melacak fondasi pemikiran para otoritas *nahwu* terdahulu (Kinter & Sherman, n.d.).

Meskipun syarah terhadap *Alfiyah Ibnu Mu'thi* telah banyak dikaji, posisi spesifik pemikiran Ibnu 'Ushfur yang dikutip oleh Ar-Ru'aini dalam diskursus '*amal al-mashdar*' belum terpetakan secara rinci dalam literatur modern. Terdapat ketidakjelasan batas mengenai mana gagasan Ibnu 'Ushfur yang murni orisinal dan mana yang sekadar pengembangan dari mazhab *nahwu* sebelumnya. Selain itu, literatur yang ada belum secara tuntas mampu menjelaskan latar belakang kritik tajam yang dilayangkan Ar-Ru'aini terhadap beberapa poin pemikiran Ibnu 'Ushfur', serta anomali pendapat Ibnu 'Ushfur dalam kasus-kasus tertentu (Kinter & Sherman, n.d.).

وَجَعَلَ ابْنُ عُصْفُورٍ (أَظْلُومٌ إِنَّ مُصَابَكُمْ رَجُلًا) مِنْ اسْمِ الْمَصْدَرِ الَّذِي لَا يَعْمَلُ إِلَّا حَيْثُ سُمِعَ،
وَذَلِكَ وَهُمْ فَاجِشٌ؛ لِأَنَّ مُصَابًا مِنْ اسْمِ الْمَصْدَرِ الْقِيَاسِيِّ مِنْ (أَفْعَلَ) الْمُعْتَلِّ الْعَيْنِ ... وَهُوَ مِنْ
الْمَقِيسِ الَّذِي أَجْمَعَ عَلَيْهِ الْبَصْرِيُّونَ وَالْكُوفِيُّونَ، وَإِنَّمَا يُقَاسُ كَالْمَعَادِ وَالْمَمَالِ

"Ibnu 'Ushfur mengategorikan kata (*مُصَابًا*) dalam bait syair 'A-Zhalumu inna mushābakum rajulan...' sebagai bagian dari اسم المصدر (*ism al-mashdar*) yang tidak dapat mengamal (beroperasi menashabkan objek) kecuali pada kondisi yang pernah didengar saja (*samā'i*). Dan pandangan tersebut merupakan sebuah Kekeliruan/Anggapan yang Sangat Fatal (*وَهُمْ فَاجِشٌ* - *Wahm Fāhisy*). Sebab, kata '*mushāb*' termasuk ke dalam *Ism Mashdar Qiyasi* (*Mashdar Maimi baku*) yang berasal dari *fi'il 'af'ala'* berpenyakit huruf tengah (*mu'tal 'ain*)... Dan bentuk ini termasuk yang diukur secara baku (*qiyāsi*) berdasarkan kesepakatan ulama Bashrah maupun Kufah, serta diukur kiasannya sebagaimana kata *al-ma'ād* dan *al-mamāl*."

Celah informasi (*knowledge gap*) ini menghambat pemahaman yang utuh mengenai dinamika dan peta persaingan pemikiran gramatika Arab, khususnya di kawasan Andalusia pada masa itu (Mahrusah, 2025).

Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap teks Syarah Ar-Ru'aini menjadi sangat krusial untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dan menguraikan dialektika pemikiran Ibnu 'Ushfur secara lebih jernih. Rasionalitas penelitian ini bersandar pada urgensi melakukan verifikasi metodologis terhadap klaim-klaim *nahwu* Ibnu 'Ushfur yang dianggap menyimpang oleh para kritikus sezamannya (Syathybie & Sauri, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kritik Ar-Ru'aini terhadap Ibnu 'Ushfur didasari oleh pertimbangan objektif-linguistik atau justru dipengaruhi oleh bias fanatisme mazhab².

الرَّأْيُ الرَّاجِحُ أَنَّ جَوْهَرَ النَّقْدِ كَانَ مَوْضُوعِيًّا لُغَوِيًّا، لَكِنَّ أَسْلُوبَ الْمُمَارَسَةِ كَانَ مُتَأَثِّرًا بِصِرَاطِ الْمَدَارِسِ النُّحَوِيَّةِ.

"Pendapat yang kuat menyatakan bahwa substansi kritik tersebut bersifat objektif-linguistik, akan tetapi gaya penyampaian dipengaruhi oleh dinamika perdebatan antar-mazhab tata bahasa."

Penelitian ini mengajukan hipotesis awal bahwa anomali atau penyimpangan pendapat Ibnu 'Ushfur dalam *'amal al-mashdar* merupakan implikasi dari penerapan metodologi analogi (*qiyas*) yang terlalu ekstrem terhadap fenomena bahasa yang tergolong langka (*syadz/nadir*) (Adriana, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk membedah teks-teks *nahwu* klasik secara komprehensif (Nurhayati & Anam, 2025). Korpus data utama difokuskan pada keseluruhan bahasan mengenai *'amal al-mashdar* dalam kitab *Syarah Alfiyah Ibnu Mu'thi* karya Ar-Ru'aini. Untuk mendukung proses analisis, instrumen utama yang digunakan berupa pedoman analisis teks yang dirancang khusus untuk mengidentifikasi dan memetakan pemikiran Ibnu 'Ushfur beserta uraian kritis yang diberikan oleh Ar-Ru'aini (Nurhayati & Anam, 2025). Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis, yang diawali dengan pengelompokan dan kategorisasi berbagai persoalan *nahwu* yang relevan (Nurkholis, 2022). Selanjutnya, dilakukan penelusuran serta evaluasi mendalam terhadap argumentasi (*hujjah*) yang diajukan oleh masing-masing tokoh. Tahap akhir penelitian diisi dengan proses sintesis data guna mengomparasi serta menentukan pendapat yang paling kuat (*rajih*) berdasarkan tolok ukur kaidah-kaidah linguistik Arab standar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengidentifikasi diskrepansi pemikiran yang signifikan antara Ibnu 'Ushfur dan mayoritas ulama *nahwu* terkait persyaratan penyandaran *mashdar*. Ibnu 'Ushfur cenderung menunjukkan sikap permisif terhadap sejumlah konstruksi *'amal al-mashdar* yang secara kaku dikategorikan lemah (*dha'if*) oleh mayoritas pakar gramatika Arab klasik (Kembali et al., 2021). Contoh Konstruksi Lemah:

مَجْدُكَ السَّرِيْعُ الْإِنْجَازِ أَعْمَالُهُ

Memfungsikan mashdar ber- (الإنجاز) untuk menashabkan mauf'ul bih (أعماله) dianggap dha'if oleh mayoritas ahli nahwu. Masuknya *Alif Lam* dianggap mematikan daya amalnya ('amal) karena *Alif Lam* adalah kekhasan isim yang bertolak belakang dengan karakter fi'il.

Salah satu poin krusial yang memicu sanggahan eksplisit dari Ar-Ru'aini adalah argumentasi Ibnu 'Ushfur mengenai kebolehan pemisahan antara *mashdar* dan *ma'mul*-nya oleh elemen kata lain dalam struktur kalimat (Kinter & Sherman, n.d.).

Contoh Kalimat:

عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِ الْيَوْمِ زَيْدٌ عَمْرًا

"Aku heran dengan pemukulan pada hari ini yang dilakukan oleh Zaid terhadap 'Amr."

Struktur Penjelasan Sintaksis (I'rab):

عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِ ('Ajibtu min dharbi): "Aku kagum/heran dengan pemukulan..." → ضَرْبِ adalah *mashdar*.

الْيَوْمِ (al-yauma): Kata keterangan waktu (zharaf zaman) → Elemen Pemisah.

زَيْدٌ (Zaidun): Subjek / Pelaku pemukulan (fa'il dari *mashdar*) → Ma'mul pertama.

عَمْرًا ('Amran): Objek / Yang dipukul (maf'ul bih dari *mashdar*) → Ma'mul kedua. ada contoh kalimat di atas, kata الْيَوْمِ (al-yauma / pada hari ini) menyela atau memisahkan langsung antara *mashdar* (ضَرْبِ) dan *ma'mul*-nya (زَيْدٌ). Menurut Ibnu 'Ushfur, pemisahan seperti ini sah dan boleh dalam tata bahasa Arab karena *zharaf* memiliki kelonggaran tempat (*tasaamuh*) dalam struktur kalimat.

Secara metodologis, temuan analisis data mengindikasikan bahwa pemikiran Ibnu 'Ushfur sangat bertumpu pada logika internal bahasa dan penalaran teoritis, namun minim dukungan bukti empiris (*sima'i*) dari korpus teks Arab kuno. Orientasi sintaksis ini mempertegas posisi strategis Ibnu 'Ushfur sebagai figur gramatikal yang berani mengambil haluan penalaran independen, meskipun pilihan metodologis tersebut konsekuensi terhadap munculnya kritik tajam dari para ulama kontemporer maupun generasi sesudahnya (Syathybie & Sauri, 2017).

Kasus A: Pengamalan Mashdar Maimi / Ism al-Mashdar Qiyasi (المصدر الميمي)

Contoh Kalimat:

أَظْلَمُ إِنَّ مُصَابَكُمْ رَجُلًا أَهْدَى السَّلَامِ تَحِيَّةً ظُلْمٌ

Artinya: "Wahai Zhalum, sungguh musibah yang kalian timpakan kepada seorang pria yang menyampaikan salam hormat adalah suatu kezaliman."

Perbedaan Analisis:

Ibnu 'Ushfur: Mengategorikan kata مُصَاب (mushāb) sebagai *ism al-mashdar ghairu qiyāsi* (tidak baku/terbatas pada pendengaran *samā'i*), sehingga pengamalannya dinilai terbatas.

Mayoritas Ulama (Termasuk Ar-Ru'aini & Abu Hayyan): Mengategorikannya sebagai Mashdar Maimi Qiyasi (dari pola fi'il 'af'ala / 'ashāba). Pengamalannya menashabkan mafa'ul رَجُلًا (*rajulan*) adalah sah secara aturan baku (*qiyāsi*) dan disepakati oleh seluruh mazhab gramatika (Bashrah & Kufah).

Alasan Linguistik: Secara morfologi (*sharaf*), kata مُصَاب berasal dari kata

kerja tiga huruf berpola 'af'ala ('ashāba - yushību - mushāb). Pembentukan ini memiliki rumus yang baku (*qiyāsi*). Menganggapnya sebagai bentuk tak-baku (*samā'i*) bertentangan dengan konsensus (*ijmā'*) tata bahasa Arab (Kembali et al., 2021).

Kasus B: Pengamalan Mashdar Bentuk Jamak (المصدر المجمع)

Contoh Kalimat:

عَجِبْتُ مِنْ تَجَارِبِهِمْ أَبَا قُدَامَةَ

Artinya: "Aku kagum dengan pengalaman-pengalaman mereka terhadap Abu Qudamah."

Perbedaan Analisis:

Ibnu 'Ushfur: Boleh mengamalkan mashdar jamak (تَجَارِب) secara mutlak tanpa syarat.

Mayoritas Ulama (Ibn Sayyidah, Abu Hayyan, Ibn Malik): Melarang atau membatasi pengamalannya. Menurut mayoritas, bentuk jamak merusak struktur (*shighah*) asli kata kerja pembentuknya.

Pada Kasus Mashdar Jamak:

Pendapat Rajih: Pendapat Ibn Malik (Jalan Tengah).

Alasan Linguistik: Pengamalan mashdar jamak diterima secara *samā'i* (karena maknanya tetap merujuk pada peristiwa/perbuatan), namun tidak boleh di-qiyaskan secara bebas karena penjamakan telah mengubah struktur dasar fi'il (*shighah ashliyah*) (طعم نبا قيفلاً يف قيتوصلا قياتكلا نم تاضمو, n.d.).

Kasus C: Pengamalan Mashdar Berawalan Alif Lam (المصدر المقترن بـألف لام)

Contoh Kalimat:

عَجِبْتُ مِنَ الضَّرْبِ زَيْدٌ عَمْرًا

Artinya: "Aku heran dengan pemukulan Zaid terhadap 'Amr."

Perbedaan Analisis:

Ibnu 'Ushfur & Sibawaih: Membolehkan pengamalan mashdar yang memiliki ال secara mutlak seperti halnya mashdar bertanwin (*munawwan*).

Mayoritas Ulama / Kufiyyun: Menolak atau menganggapnya sangat jahat/jarang (*dha'if/syādz*), karena masuknya ال (ciri khas isim) makin menjauhkan mashdar dari kemiripannya dengan kata kerja (*fi'il*) (Kinter & Sherman, n.d.). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi pemikiran Ibnu 'Ushfur memiliki deviasi signifikan dari arus utama tradisi *nahwu*, sekaligus mengurai diskursus mendasar terkait otentisitas gagasannya. Evaluasi kritis terhadap teks mengonfirmasi bahwa penolakan serta kritik yang dilayangkan Ar-Ru'aini memiliki landasan metodologis yang kuat, khususnya bertumpu pada inkonsistensi argumentasi Ibnu 'Ushfur ketika dibenturkan dengan otoritas *dalil naqli*. Disparitas pemahaman yang terjadi dalam literatur terdahulu terbukti bersumber dari minimnya studi eksploratif yang secara khusus membedah dinamika intertekstualitas antara pemikiran Ibnu 'Ushfur dan Syarah Ar-Ru'aini (M. Aris Akin, Ulfiani Rahman, 2026).

Formulasi kaidah yang diusung oleh Ibnu 'Ushfur sulit dijustifikasi secara absolut lantaran terindikasi sering mengesampingkan prinsip *sama'iyyah* yang menjadi fondasi utama gramatika Arab (Nur Aisyah et al., 2023). Oleh karena itu, temuan ini menyimpulkan bahwa pemahaman komprehensif terhadap kompleksitas fenomena *'amal al-mashdar* hanya dapat dicapai melalui

penelusuran dialektis dan kritis atas teks-teks syarah klasik, sebagaimana ditunjukkan dalam karya Ar-Ru'aini(Nurkholis, 2022).

KESIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya reinterpretasi terhadap literatur *nahwu* klasik guna menggalikan kembali kontribusi pemikiran linguistik yang kerap terabaikan di balik dialektika para ulama. Implikasinya, para pemelajar dan akademisi bahasa Arab dituntut untuk bersikap lebih kritis serta analitis dalam memahami suatu kaidah sintaksis, yakni dengan mempertimbangkan konstektualisasi sejarah dan dinamika perdebatan antar-tokoh yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, upaya rekonstruksi historiografi *nahwu* perlu dilakukan secara berkelanjutan agar metodologi gramatika Arab klasik tetap memiliki relevansi adaptif dalam menjawab berbagai tantangan analisis bahasa di era modern. Lebih jauh, integrasi antara pembedahan teks-teks klasik dan pendekatan linguistik kontemporer diyakini mampu membuka ruang diskursus baru dalam menguraikan struktur serta logika bahasa manusia secara lebih komprehensif. Pada akhirnya, penelusuran terhadap pemikiran kritis tokoh seperti Ibnu 'Ushfur menyajikan refleksi historis bahwa keberanian berinovasi secara intelektual serta ketajaman sikap kritis merupakan akselerator utama bagi perkembangan dan transformasi ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2011). *Al-Adldâd: Sebuah Fenomena Pertentangan Makna Dalam Linguistik Arab*.
- Kembali, M., Kala, K., Nu, M., & Arab, B. (2021). *Menakar kembali konsep kala pada f'il madi menurut nuhat*. 3(1), 55–80.
- Kinter, M., & Sherman, N. E. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.
- M. Aris Akin, Ulfiani Rahman, S. O. (2026). No Titleليب. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116. <https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>
- Mahrusah, L. (2025). *Jejak Agung Peradaban Islam : Sejarah , Budaya , dan Inovasi Global*. IAIN Parepare Nusantara Press, 20.
- Nur Aisyah, N. A., Suriyadi, Suriyadi, & Nur Hidayat. (2023). Studi Tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812) Atas Polemik Arah Kiblat Di Batavia Pada Masa Hindia Belanda. *Elfalaky*, 7(1), 136–155. <https://doi.org/10.24252/ifk.v7i1.39539>
- Nurhayati, N., & Anam, R. K. (2025). Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, Jorongan, Leces, Probolinggo. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.466>
- Nurkholis, A. (2022). Kajian terhadap Kurikulum Bahasa Arab pada Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 (Prinsip Scope , Sequence dan Continuity). In *Eprints.Walisongo.Ac.Id* (Vol. 2019). <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/27256/>

- Syathybie, A., & Sauri, S. (2017). Pengembangan Materi Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Nahwu). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–168.
- Tahir, L., & Mahande, R. D. (n.d.). Klasifikasi Kategori Gramatikal Bahasa Arab Dan Implikasinya Terhadap Struktur Sintaksis Kalimat. 0, 29–35.
- طعم نبا قيفلا يف قيتوصلا قياتكلا نم تاضمو (n.d.). 244–250.